

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang saya lakukan di SMAN 1 Gondang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyimpangan moral pemuka agama yang diberitakan oleh media memiliki bentuk yang beragam dan tidak terbatas pada satu jenis pelanggaran. Bentuk penyimpangan tersebut meliputi (1) penyimpangan seksual dan pelecehan terhadap pihak yang berada dalam relasi kuasa, (2) penyalahgunaan otoritas atau posisi keagamaan, (3) perilaku verbal maupun tindakan yang merendahkan martabat orang lain, serta (4) dugaan korupsi dan penyalahgunaan kewenangan.

Bentuk penyimpangan seksual dan pelecehan terlihat dalam pemberitaan mengenai Kiai Ashari dan Panji Gumilang, sedangkan perilaku yang dinilai tidak mencerminkan etika dan keteladanan pemuka agama terlihat dalam pemberitaan mengenai Gus Miftah dan Gus Elham. Sementara itu, pemberitaan mengenai Yaqut Cholil Qoumas menunjukkan bentuk penyimpangan yang berkaitan dengan dugaan korupsi dan penyalahgunaan kewenangan dalam pengelolaan kuota haji. Kelima pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa

penyimpangan moral pemuka agama dapat terjadi dalam ranah pribadi, sosial, maupun dalam penggunaan jabatan dan otoritas.

Di antara berbagai bentuk tersebut, penyimpangan seksual atau pelecehan terhadap pihak yang berada dalam posisi yang lebih lemah menjadi bentuk yang paling banyak diketahui oleh peserta didik. Peserta didik memperoleh informasi mengenai kasus-kasus tersebut terutama melalui media sosial dan media massa. Meskipun demikian, peserta didik tidak serta-merta menggeneralisasikan perilaku oknum pemuka agama sebagai representasi ajaran Islam. Mereka cenderung memandang penyimpangan tersebut sebagai kesalahan individu yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan ajaran Islam.

2. Persepsi peserta didik terhadap penyimpangan moral pemuka agama terbentuk melalui proses seleksi, organisasi, dan interpretasi sebagaimana dijelaskan dalam teori persepsi Deddy Mulyana. Pada tahap seleksi, peserta didik menerima berbagai informasi mengenai penyimpangan moral melalui media sosial sebagai sumber informasi yang paling dominan. Selanjutnya, pada tahap organisasi, peserta didik menghubungkan informasi tersebut dengan pengetahuan agama, pengalaman religius, serta nilai-nilai akhlak yang telah mereka pelajari. Pada tahap interpretasi, peserta didik memberikan penilaian bahwa tindakan penyimpangan moral merupakan perilaku yang bertentangan

dengan ajaran Islam dan tidak mencerminkan keteladanan seorang pemuka agama. Meskipun demikian, peserta didik mampu membedakan antara perilaku oknum pemuka agama dengan ajaran Islam itu sendiri sehingga tidak menggeneralisasi kesalahan individu sebagai kesalahan agama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap penyimpangan moral pemuka agama merupakan hasil konstruksi pengalaman yang dipengaruhi oleh paparan media, pendidikan agama, lingkungan keluarga, serta pengalaman religius. Melalui proses persepsi sebagaimana dikemukakan oleh Deddy Mulyana, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu melakukan penilaian secara kritis sehingga tetap mempertahankan kepercayaan terhadap nilai-nilai Islam meskipun menghadapi fenomena penyimpangan moral yang dilakukan oleh oknum pemuka agama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi sekolah, diharapkan dapat terus memperkuat pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan akhlak, kemampuan berpikir kritis, serta literasi digital keagamaan. Sekolah juga dapat memberikan ruang diskusi bagi peserta didik untuk mengkaji berbagai fenomena sosial keagamaan

sehingga mereka mampu menyikapi informasi secara bijaksana dan tidak mudah terpengaruh oleh pemberitaan yang belum terverifikasi.

2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh oknum pemuka agama merupakan tindakan individual yang tidak mencerminkan ajaran Islam. Guru juga diharapkan dapat menanamkan kemampuan berpikir kritis, sikap tabayyun, serta pentingnya memilih figur keagamaan yang memiliki integritas, kompetensi, dan akhlak yang baik sebagai teladan.
3. Bagi peserta didik, diharapkan agar senantiasa meningkatkan literasi keagamaan dan literasi digital dalam menerima berbagai informasi mengenai tokoh agama yang beredar di media sosial. Peserta didik hendaknya tidak mudah melakukan generalisasi terhadap suatu agama hanya karena perilaku oknum tertentu, tetapi tetap menjadikan Al-Qur'an, As-Sunnah, serta ulama yang kredibel sebagai sumber utama dalam memahami ajaran Islam.
4. Bagi pemuka agama, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi untuk senantiasa menjaga integritas, akhlak, serta tanggung jawab moral dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing umat. Keteladanan yang ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari memiliki pengaruh yang besar terhadap cara masyarakat, khususnya generasi muda, memandang agama dan nilai-nilai keislaman.

5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah dengan pendekatan fenomenologi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas lokasi penelitian, melibatkan partisipan dari berbagai jenjang pendidikan atau latar belakang sosial yang berbeda, serta menggunakan pendekatan lain, seperti studi kasus, etnografi, atau metode campuran (*mixed methods*). Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai peran media digital, literasi keagamaan, dan pembentukan kepercayaan generasi muda terhadap institusi keagamaan di era digital sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika persepsi masyarakat terhadap figur pemuka agama.